

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha ternak unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi. Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu, usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil. Di Indonesia ternak itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai nilai ekonomis dan potensi yang cukup tinggi, baik sebagai sumber protein hewani maupun sebagai sumber tambahan dalam menunjang kehidupan keluarga (Rasyaf, 2000).

Tingginya harga bahan pakan penyusun ransum, seperti jagung, bungkil kedelai dan tepung ikan menghambat pengembangan peternakan itik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dengan jalan menggalakkan potensi yang ada sebagai sumber bahan pakan ternak yang murah dan berkualitas, termasuk pemanfaatan limbah industri. Biaya pakan merupakan biaya yang harus disediakan dengan porsi lebih untuk mengembangkan peternakan secara intensif dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Semakin intensif suatu peternakan diusahakan, maka semakin kreatif juga peternak dalam menggunakan bahan *by product* (hasil samping) dari industri sebagai bahan penyusun ransum. Pemanfaatan bahan-bahan yang mudah didapat, dengan harga yang relative lebih murah, tetapi masih mempunyai kandungan gizi yang baik untuk produksi dan kesehatan ternak itu sendiri adalah suatu hal yang menjadi harus untuk dilakukan peternak untuk meningkatkan margin keuntungan yang lebih tinggi (Disnak Jatim, 2012).

Ampas tahu adalah salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai bahan penyusun ransum. Sampai saat ini ampas tahu cukup mudah didapat dengan harga murah, bahkan bisa didapat dengan cara cuma-cuma. Ditinjau dari komposisi kimianya ampas tahu dapat digunakan sebagai sumber protein, mengingat kandungan protein dan lemak pada ampas tahu yang cukup tinggi. Tetapi kandungan tersebut berbeda tiap tempat dan cara pembuatannya. Terdapat laporan bahwa kandungan ampas tahu yaitu protein 8,66%, lemak 3,79%, air 51,63% dan abu 1,21%, maka sangat memungkinkan ampas tahu dapat diolah menjadi bahan makanan ternak (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2011).

Ampas tahu yang merupakan limbah industri tahu memiliki kelebihan, yaitu kandungan protein yang cukup tinggi (Masturi *dkk.* 1992). Namun ampas tahu memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar dan air yang tinggi. Kandungan serat kasar yang tinggi menyulitkan bahan pakan tersebut untuk dicerna itik dan kandungan air yang tinggi dapat menyebabkan daya simpannya menjadi lebih pendek (Masturi *dkk.* 1992 dan Mahfudz *dkk.* 2000).

Salah satu cara untuk mengurangi kandungan serat kasar tersebut adalah diproses dengan fermentasi. Fermentasi dapat memecah selulosa, hemiselulosa, dan polimernya menjadi gula sederhana atau turunannya serta mampu meningkatkan nutrisi bahan asal, karena mikroba bersifat katabolik selain juga dapat mensintesis vitamin seperti riboflavin, vitamin B12 dan pro vitamin A (Mahfudz *dkk.* 1997).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian pemberian ampas tahu fermentasi terhadap produktivitas pemeliharaan itik pedaging Hibrida.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya harga bahan pakan penyusun ransum dapat menghambat pengembangan peternakan itik di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dengan jalan menggalakkan potensi yang ada sebagai sumber bahan pakan ternak yang murah dan berkualitas, termasuk pemanfaatan limbah industri. Ampas tahu merupakan limbah industri tahu yang memiliki kelebihan, yaitu kandungan protein yang cukup tinggi. Oleh karena itu,

ampas tahu dapat dijadikan bahan campuran sebagai penyusun ransum pakan ternak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah “Apakah pemberian ampas tahu fermentasi berpengaruh terhadap produktivitas pada pemeliharaan itik pedaging?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ampas tahu fermentasi sebagai bahan pakan terhadap produktivitas (Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan, *Feed Conversion Rati* dan Laju Pertumbuhan) pada pemeliharaan itik pedaging Hibrida.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peternak

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak tentang pemberian ampas tahu fermentasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pakan pada itik pedaging.

1.4.2 Bagi Peneliti

Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan bagi penulis untuk pengembangan keilmuan.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa khususnya dan pembaca pada umumnya.